

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan yaitu mengungkap bagaimana representasi pola asuh orang tua dalam tayangan *reality show* “*My Golden Kids*” Episode 169 yang dikaitkan dengan kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi melalui analisis semiotika John Fiske. Sesuai data yang sudah penulis paparkan sebelumnya, terdapat 9 adegan yang diklasifikasikan untuk setiap kode level semiotika John Fiske. Dari ke-9 adegan yang sudah penulis jabarkan dari setiap level dapat diketahui bahwa adanya pola asuh yang berbeda - beda yang diterapkan oleh keluarga Eojun. Adapun beberapa poin penting yang dapat disimpulkan yaitu,

1. Berdasarkan analisis pada level realitas, tayangan My Golden Kids episode 169, tergambar jelas bagaimana pola asuh orang tua diekspresikan melalui perilaku nyata, sebagai contohnya cara ibu membangunkan anaknya dengan nada lembut, kemarahan yang menimbulkan konflik saat makan malam, hingga terjadi interaksi fisik seperti hukuman dengan memukul dengan balon. Dari penjabaran perilaku diatas itu menunjukkan sikap perilaku, ekspresi, dan kata - kata yang terekam di layar untuk menunjukkan adanya kasih sayang, ketegangan, kelelahan hingga frustrasi dalam interaksi keluarga sehari - hari. Hal tersebut menunjukkan secara faktual bahwa adanya variasi pola asuh (Otoriter dan Otoritatif) yang ada di keluarga modern. Tayangan *reality show* ini menunjukkan adanya keberagaman pola asuh orang tua Eojun terapkan dalam pengasuhan yaitu, pola pengasuhan otoriter atau (*Authoritarian Parenting*). Pola asuh otoriter terlihat tampak ketika orang tua menerapkan tindakan disiplin keras dan menggunakan hukuman fisik. Sedangkan pola asuh otoritatif terlihat saat orang tua berupaya memahami dan memenuhi kebutuhan dari anaknya.

2. Berdasarkan analisis representasi pada tayangan tersebut lebih menyoroti bagaimana realitas dibangun, dipilih dan disampaikan melalui teknik produksi televisi dari sudut pandang pengambilan gambar, pencahayaan, *editing*, musik. Dalam tayangan *My Golden Kids* episode 169, menggambarkan secara konsisten menggunakan teknik pengambilan gambar secara *Close Up* untuk menangkap emosi anak dan orang tua, memperkuat dramatisasi konflik dan menangkap momen haru dengan menggunakan *editing pace* lambat, dan mempertegas suasana dengan pemilihan musik sesuai dengan *mood* dalam adegan yang ditampilkan. Dengan menggunakan teknik dalam produksi, representasi visual yang dihadirkan tidak hanya menampilkan realita secara nyata yang digambarkan kehidupan sehari - hari tetapi, juga mengarahkan empati penontonnya terhadap Eojun dan keluarganya. media menekankan narasi konflik melalui *framing* kamera, *editing*, dan pengaturan suasana dengan proses seleksi adegan dan teknik penyajian ini, dapat membangun persepsi penonton akan pentingnya kehangatan secara emosional dan komunikasi dalam pengasuhan anak.
3. Pada level ideologi adapun membahas mengenai nilai, norma yang dikonstruksi dan disampaikan melalui tayangan. Tayangan ini merepresentasikan adanya pertarungan nilai pengasuhan tradisional dan modern. Terdapat penegasan terhadap otoritas orang tua dan hierarki keluarga seperti contohnya, menegur anak secara tegas atau menghukumnya karena membantah dan membentak orang yang lebih tua. Dalam hal ini, media turut membangun ideologi bahwa pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah dan validasi anak sangat dibutuhkan pada keluarga masa kini. Selain itu, menampilkan adanya perspektif ahli dari psikologi anak (Dr. Oh Eun Yeong) dan juga respons publik di media sosial menegaskan adanya pergeseran nilai dari arah pengasuhan yang suportif, penuh kasih sayang dan juga reflektif terhadap pengalaman masa lalu orang tua.
4. Setelah penjabaran ketiga level menurut Fiske diatas, adanya representasi yang telah ditampilkan dan membentuk persepsi masyarakat mengenai

pentingnya komunikasi dua arah, kehangatan emosional, serta refleksi dari orang tua terhadap pola asuh yang diterapkan.

5. Adapun faktor - faktor yang memengaruhi pola asuh yang terjadi di dalam tayangan ini meliputi pengalaman masa lalu orang tua, tuntutan peran sebagai keluarga yang menjalankan dua karir (*Dual Career Family*), serta keterlibatan anggota keluarga lain seperti nenek yang memberikan pengasuhan ketika orang tua bekerja. Dengan faktor tersebut dapat memberikan dampak yang terlihat dari penerapan pola asuh yang kurang empatik seperti yang ditunjukkan dalam tayangan akan mengakibatkan fatal terhadap perkembangan emosional yang ditunjukkan pada anak. Seperti halnya yang telah diungkapkan Eojun dalam wawancara yang menjadi *viral* di media sosial, menunjukkan bahwa ia merasa kesepian dan kurang mendapat dukungan emosional yang cukup dari orang tuanya.

Berdasarkan analisis pada level realitas, representasi, dan ideologi, dapat disimpulkan bahwa tayangan *reality show* “*My Golden Kids*” Episode 169, dapat disimpulkan bahwa tayangan ini menghadirkan representasi pola asuh orang tua yang kompleks dan juga beragam, mulai dari pola asuh otoritatif, otoriter dengan adanya intervensi antar generasi. Representasi tersebut tidak hanya menampilkan praktik pola asuh yang nyata di Korea Selatan, khususnya keluarga dengan *dual career family* yang menghadapi tantangan dalam membagi peran antara pekerjaan dan pengasuhan anak, tetapi juga menampilkan konflik dan ketegangan emosional yang terjadi dalam keluarga. Media membangun konstruksi makna melalui teknik produksi televisi dan juga menyisipkan pesan - pesan ideologis tentang pentingnya komunikasi dua arah, kehangatan emosional, serta refleksi orang tua ditengah menghadapi pengasuhan keluarga modern. Konteks sosial - budaya Korea Selatan dengan pengaruh nilai tradisional dan modern turut mewarnai konstruksi pola asuh yang ditampilkan, memperlihatkan dinamika antara nilai dalam hierarki keluarga dan tuntutan pada masa kini. Dengan begitu tayangan ini berhasil mempertajam kesadaran penonton mengenai dinamika pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap

perkembangan psikologis anak secara nyata yang di dukung pernyataan ahli *parenting* langsung dari psikologis anak, dapat membantu penonton menangkap ilmu pengasuhan yang lebih positif dalam mengasuh anak - anak mereka.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berupaya menganalisis representasi pola asuh orang tua dalam tayangan *reality show* “*My Golden Kids*” *episode 169* dengan menggunakan teori semiotika John Fiske. Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan pada objek penelitian – Penelitian ini hanya berfokus pada satu episode, sehingga hasil analisis belum dapat digeneralisasi pada keseluruhan program *My Golden Kids* maupun tayangan *reality show parenting* lainnya.
2. Keterbatasan pada triangulasi data – pada bagian teknik validitas data penelitian ini hanya diperkuat dengan triangulasi teori (John Fiske, Baumrind, Stuart Hall) dan sumber (tayangan televisi serta *YouTube Channel A*). Penelitian ini belum melibatkan triangulasi melalui diskusi dengan pakar media maupun parenting, yang sebenarnya dapat memperkaya interpretasi dan memperkuat temuan penelitian.
3. Keterbatasan subjektivitas peneliti ada pada analisis semiotika sangat bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga terdapat kemungkinan bias dalam memaknai tanda, simbol, dan konstruksi media. Meskipun telah diupayakan dengan rujukan teori yang relevan, hasil penelitian tetap merupakan salah satu dari sekian banyak kemungkinan penafsiran. Dengan adanya keterbatasan ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada lebih banyak episode atau program sejenis, serta melibatkan perspektif pakar parenting maupun pakar media untuk memperkuat hasil analisis dan meningkatkan validitas penelitian.

5.3 Saran

Kemudian adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang ditujukan sebagai berikut:

1. Untuk orang tua dan keluarga, sebaiknya menerapkan kehadiran secara emosional, menggunakan komunikasi dua arah, dan empati dalam pola asuh, serta bijak dalam membagi peran dan tanggung jawab dalam pengasuhan di antara anggota keluarga.
2. Untuk pembuat program/ industri televisi, disarankan banyak menghadirkan tayangan edukatif dan solutif mengenai *parenting* di kehidupan realitas serta menghadirkan narasumber ahli secara konsisten agar penonton mendapatkan wawasan dan panduan pengasuhan yang tepat.
3. Untuk penulis selanjutnya, disarankan untuk membandingkan beberapa *episode* atau melakukan analisis lintas tayangan dan *platform* yang berbeda seperti media televisi, media sosial dan lainnya. Dan juga dapat memasukkan wawancara dengan anggota keluarga dan pakar parenting secara langsung yang dapat memperkaya perspektif dari ahlinya. Atau bisa juga menganalisis tayangan program parenting dari berbagai negara, guna memperkaya pemahaman mengenai variasi pola asuh dalam konteks budaya yang berbeda.
4. Untuk masyarakat, jadikan tayangan seperti reality show “My Golden Kids” bukan sekedar hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan motivasi untuk menerapkan pola asuh sesuai kebutuhan dan perkembangan anak di dinamika keluarga modern seperti masa kini.